

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Peranan Laboratorium Keagamaan dalam Pembinaan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Juz 30

##### 1. Peranan Laboratorium Keagamaan

Peranan berasal dari kata dasar peran, dan merupakan sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya beda. Peranan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga peranan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibedakan, dan merupakan suatu kedudukan.<sup>1</sup> Peranan menurut Soejono Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan (Status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Laboratorium adalah tempat untuk mengadakan uji coba, menyelidiki semua hal yang berkaitan dengan fisika ataupun kimia.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Permenpan Nomor 3 th 2010, bahwasannya Laboratorium merupakan suatu tempat (unit) akademik, dalam lembaga pendidikan, yakni berbentuk ruangan (tertutup maupun terbuka), bersifat bisa bergerak dan juga permanen serta di kelola secara

---

<sup>1</sup>Rizky, "Arti Peranan," Lektur, 2019, diakses dari <http://lektur.id>, 19 November 2019, <http://lektur.id/arti-peranan/>, pada tanggal 20 November 2019, pukul: 20.30 WIB.

<sup>2</sup>Puline Pubjiastiti, *Sosiologi untuk SMA Kelas X* (Jakarta: Grasindo, t.th), hlm. 39.

<sup>3</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari, t.th), hlm. 380.

sistematis pada kegiatan uji coba, produksi dalam skala terbatas dan menggunakan bahan dan berbagai peralatan sesuai dengan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan penelitian, pendidikan ataupun pengabdian kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan uaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat mmebangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan didunia, baik individu maupun sosial.<sup>5</sup> Keagamaan merupakan yang berhubungan dengan agama. Agama adalah ajaran kepercayaan kepada Tuhan di dunia.<sup>6</sup>

Laboratorium Keagamaan adalah suatu tempat untuk penunjang akademik Perguruan tinggi yang dikelola oleh para dosen dan staf-stafnya. Laboratorium Keagamaan berfungsi untuk penunjang kegiatan-kegiatan dalam pendidikan, pngaaran, penelitian dan pengabdian.<sup>7</sup> Laboratorium Keagamaan juga merupakan salah satu ruangan khusus menyampaikan materi dan semua aktivitas yang berkaitan dengan materi pendidikan agama, dalam bentuk alat ataupun cara mengajar dan merupakan suatu wadah yang memungkinkan tempat untuk menjadi praktek belajar, pre-test, serrta tempat memudahkan mahasiswa dalam menerima pelajaran.

---

<sup>4</sup>Wijayanto, Pengertian Laboratorium, Blogspot, 2012, diakses dari <https://chemistry6623.blogspot.com/2012/07/Pengertian-Laboratorium.html>, pada tanggal 30 Juli 2019, pukul 07:54 AM

<sup>5</sup> Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Garut", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* (2008), hlm. 20.

<sup>6</sup>Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 21.

<sup>7</sup>Tim Revisi Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, *Pedoman Akademik* (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2019), hlm. 94.

Peranan Laboratorium Keagamaan merupakan wadah dalam suatu pengajaran, dan merupakan suatu ruangan yang digunakan untuk melakukan riset, eksperimen, penguian, serta mempunyai peranan penting bagi kemajuan lembaga pendidikan, baik pada sekolah formal maupun non-formal.

## 2. Kegiatan Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kegiatan merupakan suatu aktivitas atau usaha, pekerjaan maupun kekuatan serta ketangkasan dan juga kegairahan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Undang-undang RI Nomor 15 Tahun 2006, menyebutkan “Kegiatan adalah sekumpulan perbuatan (tindakan) pengerahan sumber daya yang berbentuk personal, peralatan teknologi, barang/pun modal, dana, dan semua jenis sumber daya sebagai masukan dalam menghasilkan pengeluaran berbentuk jasa.” Sedangkan menurut Abdul Halim beliau mendefinisikan bahwasannya kegiatan merupakan bagian program yang di laksanakan baik dari satu maupun lebih dari suatu unit kerja pada Satuan Kerja Perangkat Daerah berupa pencapaian sasaran terukur, pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan/usaha..<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 239.

<sup>9</sup>Lepank, “*Pengertian Kegiatan Menurut Beberapa Ahli*,” diakses pada tanggal <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-kegiatan-menurut-beberapa.html>, pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 23.45 WIB, diakses 7 Oktober 2019.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kegiatan merupakan usaha penerahan dari sumber daya berupa personal maupun berupa tindakan, yang kesemua itu merupakan bagian dari program yang di laksanakan oleh beberapa unit lembaga sebagai bentuk tercapainya suatu target (sasaran) sesuai dengan yang sudah ditentukan.

Menurut KBBI pembinaan merupakan perbuatan, tindakan, proses, atau cara membina, penyempurnaan, usaha berdaya guna dan lain-lain. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>10</sup> Pembinaan menurut istilah kegiatan yang menunjukkan dalam menyempurnakan serta mempertahankan yang telah ada. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*bana-yabni-binaan*” yang artinya pembangunan dan pembinaan.<sup>11</sup>

Pembinaan merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai dengan maksimal.<sup>12</sup> Menurut Hendyat Soetopo pembinaan dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Daryanto, *Op. Cit.*, hlm. 105.

<sup>11</sup>Gesti Puspita Sari, Misyuraidah, dan Muhammad Fauzi, “Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAUD) di Yayasan Khatolik,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019), hlm.498.

<sup>12</sup>Melfa Br Nababan, "Analisis Pola Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Rekreasi di Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Sumatera Utara Tahun 2017," *Jurnal Pedagogik Olahraga* 4, no. 1 (2018), hlm. 41.

<sup>13</sup> Fahmi Tarikhuddin, “Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta’lim Ikatan Remaja Musholla At-Taqwa (IRMA) Terhadap Perilaku Berbagai Remaja di Dusun Bulan Banteng Desa

Jadi pembinaan berarti tindakan yang sengaja dilakukan dalam meraih tujuan dan memperoleh hasil jauh lebih baik serta upaya yang dilakukan untuk memelihara suatu keadaan sebagaimana seharusnya agar tidak terjadi penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan.

Kegiatan Pembinaan adalah suatu usaha pengerahan dari sumber daya atau kegiatan berupa personal yang merupakan bagian dari suatu program, sedangkan pembinaan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang tentunya kegiatan pembinaan sama-sama merupakan suatu tindakan (cara) yang dilakukan dengan sengaja dalam meraih suatu tujuan yang lebih baik dan tanpa terjadi suatu penyimpangan atas kegiatan yang sudah direncanakan.

### 3. Tahfidz Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hafal merupakan asal kata dari kata menghafal dan berarti mampu mengingat suatu hal dengan baik, mampu dalam pengucapan, menghafal diluar kepala, dan mampu memahaminya. Menghafalkan merupakan suatu usaha meresapkan hafalan kedalam ingatan.<sup>14</sup> Tahfidz/hafal adalah bentuk masdar dari *haffazasasl* “*hafiza yahfazu*” artinya “menghafal”. Tahfidz mengandung arti penekanan, memelihara, dan kesempurnaan. Sedangkan Al-Qur'an, adalah

---

Jatimuliyo Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal”, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah* 1, no. 2 (t.th), hlm. 8.

<sup>14</sup>Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Ele Media Komputindo, 2015), hlm. xxx.

kalamullah yang langsung diturunkan Allah SWT, kepada Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan secara lisan dan ririwayatkan pada umatnya (kita) sebagai mutawatir.<sup>15</sup>

Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an adalah suatu kegiatan dalam rangka pengembangan pengetahuan, pembentukan keterampilan dan peneguhan sikap Mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an, dan sebagai modal awal bagi Mahasiswa lulusan Universitas yang bercorak Islam, dengan adanya kegiatan tahfidz Al-Qur'an diharapkan Mahasiswa memiliki hafalan minimal Juz 30 sebagai pengalaman awal dalam membangun jati diri pendidik dan memantapkan kompetensi sesuai bidang studi, dan disepakati oleh prodi masing-masing dari 10 prodi yang ada termasuklah Prodi Pendidikan Agama Islam. Menghafal Al-Qur'an bukanlah dituntut hanya sekedar menghafal tetapi harus dipahami supaya mudah diingat disertai juga dengan kemauan dari diri sendiri, dan lebih ditekankan pada pemahaman dan penguasaan menyeluruh terhadap cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>M. Habib As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum Al-Qur'an/ Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. ke XIV, hlm. 1.

<sup>16</sup>Tim Revisi Pedoman Akademik, *Op. Cit.*, hlm. 97.

Dapat dipahami bahwasannya tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu proses dalam pemeliharaan dan pelestarian akan keaslian /memurnikan Al-Qur'an yang mana diturunkan pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang beliau terima di luar kepala supaya tak terjadi pemalsuan dan diharapkan dapat terjaga dari kelupaan baik secara menyeluruh ataupun sebagian.

#### 4. Peranan Laboratorium Keagamaan dalam Pembinaan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

Adapun peranan dari Laboratorium Keagamaan menurut Sudaryanto, yakni:<sup>17</sup>

- a. Laboratorium dapat memupuk dan membina rasa percaya diri para peneliti dalam keterampilan yang diperoleh atau terhadap penemu yang didapat dalam proses kegiatan kerja di laboratorium.
- b. Laboratorium dapat menjadi sumber belajar untuk memecahkan berbagai masalah melalui kegiatan praktik, baik itu masalah dalam pembelajaran, masalah akademik, maupun masalah yang terjadi ditengah masyarakat yang membutuhkan penanganan dengan uji laboratorium, dan juga yang berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Laboratorium dapat menjadi sarana belajar bagi para siswa, mahasiswa, dosen, aktivis, peneliti dan lain-lain untuk memahami

---

<sup>17</sup>Amna Emda, *Op. Cit.*, hlm. 220-221.

segala ilmu pengetahuan yang masih bersifat abstrak sehingga menjadi sesuatu yang bersifat konkret dan nyata.

- d. Metode pendidikan, yang meliputi metode pengamatan dan metode percobaan, dan
- e. Sarana penelitian, yaitu tempat dilakukannya berbagai penelitian.

Menurut Widjaya (1994:92), menyatakan “proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap, dari gedung sekolah sampai sarana yang dominan yaitu alat peraga. Daradjat mengemukakan bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Suryo Subroto, fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar pelaksanaan suatu usaha, yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan segala kegiatan.<sup>18</sup>

Menurut Dalyono kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar dan kurangnya alat-alat fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya.<sup>19</sup> Menurut Moh. Surya memaparkan bahwa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar, tempat yang tenang dan teratur akan mempengaruhi efisiensi hasil belajar, jika

---

<sup>18</sup>Afinda Dahliyanti Putri, Pentingnya Fasilitas dalam Proses Pembelajaran, blogspot, diakses dari <http://zonafindahliya.blogspot.com/2016/10/pentingnya-fasilitas-dalam-proses.html>, pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 13.35 WIB.

<sup>19</sup>Wahono, “Kualitas Pembelajaran Siswa SMK di Tinjau dari Fasilitas Belajar”, *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, no. 1 (2014, hlm. 70).

lingkungan fisik belajar kurang memadai maka akan mengurangi efisiensi hasil belajar.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawasannya dalam suatu kegiatan belajar mengajar fasilitas sangatlah berperan penting terutama dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sebagai mestinya, maka Laboratorium keagamaan merupakan salah satu sarana prasarana yang tentu sangat berperan dalam kegiatan pembinaan tahfidz khususnya bagi Mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

## **B. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an**

Bentuk-bentuk Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Tahfidz yang dijalankan oleh Laboratorium Keagamaan

### **1. Muraja'ah secara bersama**

Pelaksanaan untuk muraja'ah dilakukan sebelum mahasiswa mulai menyetorkan hafalan, dan tujuan dari muraja'ah secara bersama ini yakni agar hafalan tetap terjaga, dan mengingat serta memelihara hafalan tersebut atas bacaan yang baik dan benar baik dari segi penyebutan huruf, hukum tajwid sehingga terhindar dari kelupaan. Tujuan muraja'ah ini yakni agar peserta didik merasa tidak terbebani dan merasa senang dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid*

menghafal Al-Qur'an.<sup>21</sup> Salah satu cara menjaga Al-Qur'an yakni dengan menghafalkannya, mengulang (Muraja'ah), mendengarkan murotal, saling menyimak antar teman sebagai tutor, sudah dijelaskan kata "mudah" pada Surah Al-Qamar, menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang sulit dengan catatan ada kemauan dari diri sendiri untuk menimbulkan motivasi dalam menghafal.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mampu dihafalkan seseorang, mereka yang senantiasa menghafal Al-Qur'an sesungguhnya termasuk pilihan Allah. Hukum menghafal Al-Qur'an menurut Imam As-Suyuti adalah *Fardu Kifayah*. Fungsi dan kegunaan menghafal salah satunya yakni agar menjaga firman Allah dari perubahan-perubahan yang terjadi nantinya.<sup>22</sup>

## 2. Hafalan/bimbingan perorangan (satu-satu)

Merupakan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan pembimbing dalam rangka membahas permasalahan pribadi yang di deritanya,<sup>23</sup> pada penelitian ini yakni terkait hafalan. Sedangkan bimbingan secara kelompok merupakan bimbingan yang memungkinkan

---

<sup>21</sup>Diana Fitria, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung", Tulungagung: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), hlm. 72.

<sup>22</sup>Rasyid, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>23</sup>Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 10.

sejumlah peserta didik secara bersama –sama melalui dinamika kelompok dan mendapatkan berbagai bahan (solusi) dari pembimbing serta untuk membahas secara bersama-sama mengenai pokok bahasan,<sup>24</sup> pada penelitian ini yakni mengenai hafalan.

3. Mentsami' artinya menyimak, adapun hal yang disimak yakni:
  - a. Tahsin. Tahsin berasal dari kata "*Hasana, Yuhasinu, Tahsinan*" yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tahsin Al-Qur'an adalah upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.<sup>25</sup>
  - b. Tajwid. ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrjanya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Kepada para sahabatnya dengan baik dan benar.<sup>26</sup>
  - c. Baca Tulis Al-Qur'an. Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna,

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran & Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 3.

<sup>26</sup>Sie. H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 15.

baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).<sup>27</sup> QS. Al-Jumu'ah ayat 2, yakni:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka. Kitab dan Hikmah (hadis), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah:2).

Ibnu ‘Asyur ketika menafsirkan Surah tersebut dengan makna hakiki ia menyatakan bahwa kata “*Ummiyyin*” adalah orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis, orang Arab pada saat itu tidak bisa membaca kecuali hanya segelintir saja. Menurut Hikmah bin Basyir bin Yasin ia menafsirkan bahwasannya orang Arab adalah umat yang buta huruf, tidak ada dari mereka tradisi membaca sehingga di utuslah seorang Nabi oleh Allah untuk memberikan petunjuk.

Menurut Fakhruddin Ar-Razi ia menjelaskan bahwa makna “*Ummi*” umat yang buta huruf tidak bisa membacanya dan tidak juga menuliskannya, Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari penisbatan tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan Al-Qur'an Menurut M. Quraish

---

3. <sup>27</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.

<sup>28</sup>Rasyid, *Op. Cit.*, hlm. 10-11.

Shihab bahwa tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dihafal oleh banyak orang yang mereka sendiri tidak mengerti arti-nya atau menulis aksaranya, dihafal huruf demi huruf mulai anak-dewasa.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan berarti tindakan yang sengaja di lakukan dalam meraih tujuan dan memperoleh hasil jauh lebih baik serta upaya yang dilakukan untuk memelihara suatu keadaan sebagaimana seharusnya agar tidak terjadi penyimpangan dari kegiatan yang telah direncanakan.

**C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang**

**1. Faktor pendukung**

Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Niat yang ikhlas, sabar, dan istiqamah.
- b. Menghafal dalam keadaan tenang, dan tidak lupa meminta izin baik itu dengan orang tua maupun dengan keluarga yang bersangkutan, agar dimudahkan dalam menghafal
- c. Bacaan Al-Qur'an benar dan baik, yakni harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an, dalam penelitian ini yakni Mahasiswa Fakultas

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam. Bacaan Al-Qur'an dianggap benar, manakala bacaannya telah menerapkan kaidah ilmu tajwid. Begitu pula, dianggap baik bilamana bacaan tersebut berirama dan lancar. Allah SWT menghendaki agar membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bacaan beliau sesuai dengan apa yang didengarnya dari malaikat Jibril. Jadi demikian, membaca Al-Qur'an yang benar dan baik akan membantu dan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- d. Mendengar bacaan Al-Qur'an. Mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain adalah sangat penting karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hafalan sehingga membekas dalam ingatan penghafal dalam tempo waktu yang panjang.
- e. Menyetorkan hafalan dengan pembimbing/tutor sehingga hafalan tetap terjaga dan tahu letak kesalahan dalam melafalkannya
- f. Ruangan, ruangan merupakan fasilitas yang sangat berperan dan ikut andil dalam membangkitkan motivasi mahasiswa.

## **2. Faktor penghambat**

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikan telapak tangan. Kesulitan-kesulitan pasti dialami oleh setiap orang yang ingin menghafalnya. Oleh karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui faktor-faktor penghambat dan juga yang pendukungnya.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al- Qur'an yang sering dialami oleh para penghafal sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Faktor Internal

- 1) Niat yang belum ikhlas, masih berfikir menggunakan niat bukan untuk menghafal tapi untuk hal yang lain
- 2) Pikiran dan hati yang masih di penuhi dengan kemaksiatan
- 3) Kurang bertawakal, kurangnya motivasi dari diri sendiri dalam menghafal, dan kurang sabar, sehingga saat melakukan pre-test sebelum ujian ternyata masih ada Mahasiswa yang berani curang mengelabui dosen demi mengikuti ujian tahfidz dan wisudah tahfidz
- 4) Belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apalagi menikmati bacaan Al-Qur'an. Penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar, akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal, agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini, ciptakan kemampuan membaca.
- 5) Tidak mampu mengatur waktu, penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam

---

<sup>31</sup>Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2009), hlm. 84-89.

menyelesaikan hafalannya. Hal itu terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu penghafal harus disiplin dengan waktu. Hakikatnya, hanya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu.

- 6) Pengulangan yang sedikit. Jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an merasa kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal atau ketika menyetor hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal.

Menghafal Al-Qur'an sangatlah mudah jika di iringi dengan niat yang baik, tekad yang bulat, kemauan yang tinggi, pengulangan terus menerus, serta fisik yang kuat, hal ini juga mempengaruhi proses menghafal agar bisa menghafalkan Al-Qur'an secara baik dan lebih maksimal, jiwa yang tenang bak tanpa beban pikiran

#### b. Faktor Eksternal

- 1) Tempat dan lingkungan kurang kondusif. Tempat dan lingkungan menghafal yang tidak kondusif seperti tempat kerja, tempat keramaian dan sebagainya, akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tempat yang bisa membantu konsentrasi menghafal hendaknya dipilih oleh para penghafal Al-Qur'an.

- 2) Tidak Ada Pembimbing. Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al- Qur'an sangat penting. Pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal. Jadi para penghafal yang tanpa pembimbing akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang cukup patal.
- 3) Kurang menaruh rasa hormat (meng-ta'zim) pada Al-Qur'an, muhafidz ataupun Ahlul Qur'an, dan lain sebagainya.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengaruh luar seperti pembimbing yang tidak mudah untuk ditemui, kurang menghargai Al-Qur'an, dan tempat yang tidak kondusif, maka disinilah Laboratorium Keagamaan itu sangat berperan.